



PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DALAM MENCEGAHAN TERJADINYA ISPA PADA BALITA

Rahmada Sari^{1*}, Lestari Makmuriana², Dinarwulan Puspita²

¹Pusat Kesehatan Masyarakat Siduk, Kayong Utara, Kalimantan Barat

²Program Studi Ners, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Kalimantan Barat

*Email: rahmadasari88@gmail.com

ABSTRACT

Background: Acute Respiratory Infections (ARI) are common respiratory disorders in the community and are often considered harmless. However, ARI can cause a child's weight to decrease by up to 10%. Additionally, ARI can disrupt children's sleep quality, ultimately affecting their growth and development. Therefore, family involvement, particularly that of mothers, is essential in preventing and managing ARI in children. Knowledge, attitudes, and preventive behavior regarding ARI should be understood by every family member, especially mothers, who play a central role in child care.

Objective: This study aims to determine the relationship between mothers' knowledge and attitudes with their preventive behavior towards ARI in toddlers at Siduk Public Health Center, Kayong Utara. **Methods:** This study used a quantitative analytic design with a cross-sectional approach. The sampling technique used purposive sampling, with a total of 56 respondents. **Results:** The study found that most respondents were aged between 26-35 years (31 respondents, 55.4%). The majority had a high school education (29 respondents, 51.8%) and were unemployed or housewives (39 respondents, 69.6%). All respondents were Muslim, and most belonged to the Malay ethnic group (35 respondents, 62.5%). Statistical analysis using the Chi-Square test ($\alpha = 0.05$) showed a significant relationship between knowledge ($p\text{-value} = 0.001$) and attitude ($p\text{-value} = 0.000$) with maternal behavior in preventing ARI in toddlers. **Conclusion:** This study demonstrates a significant relationship between mothers' knowledge and attitudes with their preventive behavior towards ARI in toddlers at Siduk Public Health Center, Kayong Utara.

Keywords: ARI; Knowledge and Attitude; ARI Prevention.

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan gangguan pernapasan yang sering terjadi di masyarakat dan sering dianggap tidak berbahaya. Namun, ISPA dapat menyebabkan penurunan berat badan anak hingga 10%. Selain itu, ISPA juga dapat mengganggu kualitas tidur balita, yang pada akhirnya berdampak pada tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga, khususnya ibu, sangat diperlukan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan ISPA pada anak. Pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan ISPA harus dimiliki oleh setiap anggota keluarga, terutama ibu yang memiliki peran utama dalam merawat anak-anaknya. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Siduk, Kayong Utara. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 56 responden. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 26-35 tahun (31 responden, 55,4%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA (29 responden, 51,8%) dan tidak bekerja atau berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT) (39 responden, 69,6%). Seluruh responden beragama Islam, dan mayoritas berasal dari suku Melayu (35 responden, 62,5%). Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square ($\alpha = 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p\text{-value} = 0,001$) dan sikap ($p\text{-value} = 0,000$) dengan perilaku ibu dalam mencegah ISPA pada balita. **Kesimpulan:** Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Siduk, Kayong Utara.

Kata Kunci: ISPA; Pengetahuan dan Sikap; Pencegahan ISPA.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu gangguan pernapasan yang umum terjadi di masyarakat dan menjadi penyebab utama morbiditas serta mortalitas akibat penyakit menular di dunia. ISPA mencakup penyakit yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah, yang disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri. Penyakit ini memiliki spektrum klinis yang luas, mulai dari kondisi asimtomatis hingga penyakit berat yang dapat berakibat fatal, tergantung pada faktor patogen, lingkungan, dan kondisi individu yang terinfeksi. Kelompok penyakit yang termasuk dalam ISPA antara lain Pneumonia, Influenza, dan Respiratory Syncytial Virus (Najma, 2016).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2020, angka kematian akibat ISPA mencapai 4,25 juta jiwa setiap tahunnya. Kelompok yang paling rentan adalah balita, dengan sekitar 20-40% pasien anak yang dirawat di rumah sakit dan puskesmas disebabkan oleh ISPA. Di Indonesia, ISPA menjadi penyebab utama kematian bayi dan balita serta sering menempati 10 besar daftar penyakit yang dilaporkan di fasilitas pelayanan kesehatan (Zolanda et al., 2021). Data Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi ISPA nasional mencapai 4,4%, dengan kelompok usia balita sebagai populasi yang paling terdampak (25,8%). Provinsi dengan angka ISPA tertinggi meliputi Papua, Bengkulu, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan Tengah (Kemenkes RI, 2018). Di Kalimantan Barat, ISPA menjadi salah satu masalah kesehatan utama, dengan Kota Pontianak, Kubu Raya, Sambas, Ketapang, dan Sanggau sebagai daerah dengan angka kejadian tertinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA meliputi agen penyebab (virus, bakteri, jamur), faktor individu (umur, status gizi, riwayat imunisasi), serta faktor lingkungan (kepadatan rumah, kelembaban, polusi udara). ISPA juga dapat berdampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk penurunan

berat badan serta gangguan tidur, yang dapat berujung pada hambatan dalam proses tumbuh kembang. Oleh karena itu, peran keluarga, terutama ibu, dalam memahami pencegahan dan penanggulangan ISPA menjadi sangat penting (Notoatmodjo, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Studi oleh Wulaningsih (2018) dan Febrianti (2020) menemukan bahwa kurangnya pengetahuan ibu berkontribusi terhadap tingginya kejadian ISPA. Selain itu, sikap negatif ibu terhadap upaya pencegahan ISPA, seperti ketidakterlibatan dalam penyuluhan kesehatan dan kurangnya kesadaran terhadap faktor risiko lingkungan, turut mempengaruhi tingginya angka kejadian penyakit ini (Dewiyanti, 2018).

Hasil survei awal yang dilakukan di Puskesmas Siduk, Kayong Utara menunjukkan bahwa mayoritas ibu tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai penyebab, gejala, dan pencegahan ISPA. Selain itu, jumlah kunjungan balita dengan ISPA di puskesmas ini mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir, dari 124 kasus pada tahun 2021 menjadi 241 kasus pada tahun 2022. Upaya edukasi yang telah dilakukan oleh puskesmas masih belum sepenuhnya efektif dalam mengubah perilaku pencegahan di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Siduk, Kayong Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap perilaku pencegahan ISPA. Populasi penelitian adalah ibu dengan balita yang mengalami ISPA ringan hingga sedang di wilayah kerja Puskesmas Siduk, Kayong Utara, dengan sampel sebanyak 56 responden yang diambil menggunakan teknik

Total Population Sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan ISPA. Pengolahan data melibatkan proses editing, coding, scoring, dan tabulasi sebelum dianalisis menggunakan analisis univariat untuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *Chi-square* untuk melihat hubungan antarvariabel. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, termasuk informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan data responden.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, agama, dan suku (n=56)

Karakteristik	f	%
Usia		
17 – 25 th	19	33,9
26 - 35 th	31	55,4
36 - 45 th	6	10,7
Tingkat Pendidikan		
SD	7	12,5
SMP	16	28,6
SMA	29	51,8
Perguruan tinggi	4	7,1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja/IRT	39	69,6
Bekerja	17	30,4
Agama		
Islam	56	100
Kristen	0	0,0
Hindu/Budha	0	0,0
Suku		
Melayu	35	62,5
Jawa	6	10,7
Bugis	15	26,8
Total	56	100

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden pada rentang usia 26-35 tahun sejumlah 31 responden (55,4%), Tingkat pendidikan SMA 29 responden (51,8%) responden, tidak bekerja atau sebagai IRT sejumlah 39 responden (69,6%), seluruh responden beragama Islam dan mayoritas responden adalah suku Melayu sebanyak 35 responden (62,5%).

Gambaran pengetahuan tentang pencegahan ISPA

Tabel 2. Gambaran pengetahuan tentang pencegahan ISPA pada balita (n= 56)

Gambaran pengetahuan	f	%
Kurang	5	8,9
Cukup	11	19,6
Baik	40	71,4
Total	56	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu dalam mencegah ISPA adalah baik sebanyak 40 responden (71,4%).

Gambaran sikap dalam pencegahan ISPA

Tabel 3. Gambaran Sikap dalam pencegahan ISPA pada balita (n= 56)

Gambaran Sikap	f	%
Negatif	25	44,6
Positif	31	55,4
Total	56	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap yang positif dalam pencegahan ISPA pada balita, yaitu sejumlah 31 responden (55,4%).

Gambaran perilaku dalam pencegahan ISPA

Tabel 4. Gambaran perilaku dalam pencegahan ISPA pada balita (n= 56)

Gambaran Perilaku	f	%
Kurang	6	10,7
Cukup	27	48,2
Baik	23	41,1
Total	56	100

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku yang cukup dalam pencegahan ISPA pada balita, yaitu sejumlah 27 responden (48,2%).

Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden memiliki tiga tingkat pengetahuan yaitu kurang, cukup, dan baik. Responden yang memiliki pengetahuan yang kurang sebagian besar memiliki perilaku yang kurang yaitu sebanyak 3 (60%). Responden yang memiliki pengetahuan yang cukup sebagian besar

memiliki perilaku yang cukup, yaitu sejumlah 8 (72,7%), dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar memiliki perilaku yang baik, yaitu sejumlah 20 responden 50%).

Tabel 5. Tabel silang pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA di Puskesmas Siduk, Kayong Utara (n=56)

Tingkat Pengetahuan	Perilaku			Total	p-value
	Kurang	Cukup	Baik		
Kurang	3 60%	1 20%	1 20%	5 100%	0,001
Cukup	1 9,1%	8 72,7%	2 18,2%	11 100%	
Baik	2 5%	18 45%	20 50%	40 100%	
Total	6 10,7%	27 48,2%	23 41,1%	56 100%	

Hasil uji statistik menggunakan Uji *Chi Square* menunjukkan nilai *pearson chi square* = 0,001, jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka *p value* < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan dalam penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Siduk, Kayong Utara.

Hubungan sikap dengan perilaku pencegahan ISPA

Tabel 6 menunjukkan sikap ibu dalam pencegahan ISPA pada balita terdiri dari dua kategori, yaitu sikap negatif dan positif. Responden yang memiliki sikap negatif sebagian besar memiliki perilaku cukup, yaitu sebesar 16 responden (64%). Responden yang memiliki sikap positif sebagian besar memiliki perilaku baik, yaitu sebesar 20 responden (64,5%).

Tabel 6 Tabel silang sikap dengan perilaku ibu dalam pencegahan ISPA di Puskesmas Siduk, Kayong Utara (n=56)

Sikap	Perilaku			Total	p-value
	Kurang	Cukup	Baik		
Negatif	6 24%	16 64%	3 12%	25 100%	0,000
Positif	0 0%	11 35,5%	20 64,5%	31 100%	
Total	6 10,7%	27 48,2%	23 41,1%	56 100%	

Hasil uji statistik menggunakan Uji *Chi Square* menunjukkan nilai *pearson chi square*

= 0,000, jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka *p value* < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku ibu pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Siduk, Kayong Utara.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari 56 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, mayoritas berada dalam rentang usia 26-35 tahun (55,4%). Kelompok usia 36-45 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu hanya 10,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu-ibu dalam tahap dewasa muda, yang umumnya aktif mengasuh anak balita. Hasil ini sejalan dengan penelitian Silviana (2014) dan Mendur et al. (2019), yang menemukan bahwa rentang usia 26-35 tahun mendominasi jumlah responden mereka. Kelompok usia ini cenderung lebih mudah mengakses informasi kesehatan melalui media digital dan sosial dibandingkan kelompok usia yang lebih tua.

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (51,8%), sedangkan hanya 7,1% yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Temuan ini sesuai dengan penelitian Mendur et al. (2019) yang juga menemukan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap akses informasi dan pemahaman tentang kesehatan. Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki literasi kesehatan yang lebih baik dan lebih proaktif dalam pencegahan penyakit, termasuk ISPA.

Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 69,6%, sementara 30,4% lainnya bekerja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Susyanti et al. (2017), yang juga menunjukkan dominasi ibu rumah tangga sebagai responden. Ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk merawat anak, sehingga mereka lebih mungkin memperoleh informasi dan menerapkan tindakan pencegahan ISPA. Fleksibilitas waktu yang dimiliki IRT

memungkinkan mereka lebih responsif dalam menjaga kesehatan anak dibandingkan ibu yang bekerja.

Seluruh responden dalam penelitian ini beragama Islam (100%). Hal ini mencerminkan homogenitas agama dalam sampel penelitian, kemungkinan besar karena lokasi penelitian berada di daerah dengan mayoritas penduduk Muslim. Agama dapat memengaruhi kebiasaan hidup sehat, termasuk dalam aspek kebersihan dan perawatan anak. Studi Fitriani & Maulida (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam komunitas keagamaan berkontribusi terhadap kesejahteraan mental dan dukungan sosial, yang dapat berdampak positif pada praktik pencegahan ISPA.

Mayoritas responden berasal dari suku Melayu (62,5%), diikuti suku Jawa (26,8%). Keberagaman suku dapat mempengaruhi cara ibu merawat anak dan mengambil langkah pencegahan ISPA berdasarkan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Suku Melayu cenderung memiliki praktik pengobatan herbal, sementara suku Jawa dan Bugis juga memiliki budaya pengobatan tradisional yang khas. Faktor budaya ini berperan dalam pola perawatan kesehatan yang dilakukan oleh ibu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, agama, dan suku, memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka terhadap pencegahan ISPA.

Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan ISPA

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pencegahan ISPA (71,4%), sementara 8,9% memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil ini konsisten dengan penelitian Mendur et al. (2019) dan Mamengko et al. (2017), yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik tentang ISPA.

Tingkat pengetahuan yang baik kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi kesehatan melalui media sosial dan internet.

Sikap Ibu terhadap Pencegahan ISPA

Sebanyak 55,4% responden menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan ISPA, sementara 44,6% memiliki sikap negatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Susyanti et al. (2017) dan Mendur et al. (2019), yang juga menemukan mayoritas ibu memiliki sikap positif terhadap pencegahan ISPA.

Sikap positif ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman dalam merawat anak, serta usia responden yang sudah cukup matang dalam mengambil keputusan terkait kesehatan anak mereka.

Perilaku Ibu dalam Pencegahan ISPA

Sebagian besar responden memiliki perilaku cukup baik dalam pencegahan ISPA (48,2%), sementara 41,1% memiliki perilaku baik, dan 10,7% memiliki perilaku kurang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusuma dan Khusnal (2014), yang menunjukkan bahwa perilaku pencegahan ISPA pada balita tergolong cukup baik.

Perilaku ibu dalam pencegahan ISPA sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan faktor budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Mayoritas ibu memiliki pemahaman dan sikap yang baik dalam pencegahan ISPA, meskipun masih terdapat beberapa yang menunjukkan sikap dan perilaku kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang lebih luas untuk meningkatkan kesadaran ibu dalam pencegahan ISPA, terutama di komunitas dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan terjadinya ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siduk, Kayong Utara (p value $0,001 < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamengko et al. (2017), di mana pada penelitiannya tersebut

menunjukkan nilai $p \text{ value } 0,025 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan tindakan pencegahan ISPA pada balita.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang searah, di mana ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah mayoritas memiliki perilaku yang kurang dalam pencegahan ISPA. Sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik mayoritas memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan terjadinya ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih *et al.* (2015). Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Accidental Sampling* dengan metode *Cross-Sectional Design*. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pencegahan ISPA pada balita dengan uji statistik *Spearman rho* ($\alpha < 0,05$) didapatkan nilai $p \text{ value } 0,002$. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jika pengetahuan ibu baik maka kejadian ISPA akan menurun, namun pengetahuan ibu yang baik tidak selalu diikuti dengan penurunan kejadian ISPA. Tingkat pengetahuan seseorang yang semakin tinggi akan berdampak pada arah yang lebih baik, sehingga ibu yang berpengetahuan baik akan lebih objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan yang positif, terutama dalam memberikan pencegahan pada balita yang menderita ISPA (Mamengko, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Susyanti *et al.* (2017) menunjukkan hasil uji hipotesis dengan Pearson Chi-Square yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita dengan $p \text{ value } 0,000 (< 0,05)$. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa proporsi responden yang memiliki perilaku penanggulangan ISPA positif paling tinggi ditemukan pada responden dengan pengetahuan baik (87,9%) dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik (38,1%). Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki ibu, maka semakin

positif pula perilaku penanggulangan ISPA pada balita yang dilakukan ibu.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan mengenai kesehatan akan berpengaruh pada perilaku sebagai hasil jangka panjang pendidikan kesehatan, karena dari pengetahuan tersebutlah tercipta upaya perawatan untuk mencegah kekambuhan ISPA yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan responden tidak selalu didapatkan dari jalur pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh dari pengalaman dalam menghadapi masalah kesehatan yang pernah dialami anaknya, khususnya penyakit ISPA. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan atau kader posyandu pada saat pelaksanaan kegiatan posyandu, maupun dari media informasi seperti televisi, radio, dan pemanfaatan layanan internet. Hal ini juga menjadi penyebab bahwa ada di antara responden yang memiliki pengetahuan rendah tetapi memiliki perilaku baik dalam mencegah terjadinya ISPA pada balita.

Hubungan Sikap Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu dengan perilaku pencegahan terjadinya ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siduk, Kayong Utara ($p \text{ value } 0,000 < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawiliyah *et al.* (2020) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan penanganan ISPA di rumah pada balita di Puskesmas Tumbuan, di mana pada penelitiannya hasil uji statistik *Chi-Square* didapat bahwa ada hubungan sikap ibu dengan penanganan ISPA di rumah pada balita di Puskesmas Tumbuan ($p \text{ value } 0,140 < 0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh Susyanti *et al.* (2017) juga menunjukkan hasil yang sama, di mana uji hipotesis *Chi-Square* menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita. Janet *et*

al. (2019) juga menjelaskan bahwa pada penelitiannya terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ranomuut, Kota Manado.

Sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori H. L. Blum dalam Janet *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa salah satu indikator tingkat kesehatan adalah *environmental* (lingkungan).

Kesejahteraan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan yang kurang baik memberikan dampak yang negatif dan tidak menguntungkan, sedangkan lingkungan yang baik dapat meningkatkan kesehatan (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sikap merupakan hal penting untuk menjadi perhatian dalam penanganan penyakit ISPA di rumah. Orang tua yang memiliki sikap yang baik dalam melakukan tindakan terhadap ISPA dapat mempengaruhi praktik penanganan ISPA pada balita (Pawiliyah *et al.*, 2020). Sikap selalu dikaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki ibu. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan sikap agar lebih baik juga dalam perilaku kesehatan yang dilakukan seorang ibu terhadap anggota keluarganya (Notoatmodjo, 2014). Semakin positif sikap ibu tentang kesehatan maka semakin baik pula perilaku kesehatan yang dilakukan kepada anggota keluarganya, misalnya dalam perawatan ataupun pencegahan penyakit ISPA.

Menurut Salim *et al.* (2021), sikap tidak berhubungan dengan kejadian ISPA dikarenakan faktor pengalaman pribadi dan pengaruh media. Sesuai dengan teori *WHO* yang menyatakan bahwa sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu sikap akan terwujud di dalam suatu tindakan tergantung pada situasi saat itu, sikap diikuti oleh tindakan yang mengacu pada

pengalaman orang lain, serta sikap diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan berdasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang dan nilai (Notoatmodjo, 2015).

Peneliti berasumsi bahwa sikap memegang peranan penting dalam menstimulasi tindakan pencegahan ISPA oleh ibu yang memiliki balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap positif akan melahirkan perilaku yang baik dalam pencegahan ISPA, sebaliknya sikap yang negatif akan menurunkan upaya ibu dalam melakukan pencegahan terjadinya ISPA. Sikap ibu yang positif bisa disebabkan karena latar belakang pendidikan dan pengetahuan. Pada penelitian ini, mayoritas latar pendidikan responden adalah SMA dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang pencegahan ISPA. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin luas sumber informasi yang didapatkan terkait ilmu kesehatan. Namun, perlu ditekankan bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu berarti bahwa pengetahuan yang dimiliki sedikit. Peningkatan pengetahuan dapat diperoleh dalam pendidikan formal maupun nonformal.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh kelompok usia 26–35 tahun, dengan tingkat pendidikan sebagian besar SMA, mayoritas tidak bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), beragama Islam, dan berasal dari suku Melayu. Tingkat pengetahuan ibu dalam mencegah ISPA sebagian besar berada dalam kategori baik, sementara sikap ibu terhadap pencegahan ISPA umumnya positif. Namun, perilaku ibu dalam mencegah ISPA masih berada dalam kategori cukup baik. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam mencegah ISPA ($p = 0,001$) serta hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan ISPA ($p = 0,000$). Hasil penelitian ini menguatkan teori

yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan dan sikap seseorang, maka semakin baik pula perilakunya dalam menjaga kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan bagi ibu melalui penyuluhan dan media informasi agar perilaku pencegahan ISPA pada balita dapat lebih optimal.

SARAN

Disarankan agar tenaga kesehatan meningkatkan edukasi pencegahan ISPA melalui penyuluhan interaktif, pelatihan kader posyandu, dan pemanfaatan media sosial. Ibu yang memiliki balita diharapkan lebih aktif mencari informasi dari sumber terpercaya serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Puskesmas dan pemerintah daerah perlu mengembangkan program berbasis masyarakat, menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, serta mengevaluasi efektivitas program secara berkala. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menekan angka kejadian ISPA dan meningkatkan kesehatan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries Wahyuningsih, & Proboningrum, E. N. (2015). Pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA menurunkan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal STIKES*, 8(2).
- Dewiyanti. (2018). *Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada bayi*. Semarang.
- Febrianti. (2020). Pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 3(1).
- Fitriani, N. N., & Maulida, A. A. (2023). Mengatur pola hidup sehat dengan berpuasa menurut ajaran Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 719–731.
- Janet, T. E., Ratag, B. T., & Sekeon, S. S. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan tindakan pencegahan infeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ranomut Kota Manado. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(7).
- Kemenkes RI. (2018). *Profil kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Kusuma, S. P., & Khusnal, E. (2014). Gambaran perilaku pencegahan ISPA pada keluarga yang mempunyai anak balita di Puskesmas Piyungan Bantul (Doctoral dissertation, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta).
- Mamengko, V. A. L., Engkeng, S., & Asrifuddin, A. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap tindakan pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Teling Atas Kota Manado. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 6(4).
- Mendur, F., Sarimin, S., & Saban, L. D. N. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Perawatan Nusa Jaya Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara. *Journal of Community & Emergency*, 7(2), 143–155.
- Najma. (2016). *Epidemiologi penyakit menular*. Jakarta: TIM.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pawiliyah, P., Triana, N., & Romita, D. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan penanganan ISPA di rumah pada balita di Puskesmas Tumbuan. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 3(1), 1–12.
- Salim, S., Lubis, L. D., Adella, C. A., Daulay, M., & Megawati, E. R. (2021). Analysis of factors influencing acute respiratory infection among under-five children in Sering Public Health Centre, Medan Tembung Subdistrict. *Folia Medica*, 63(2), 228–233. <https://doi.org/10.3897/folmed.63.e52883>

- Silviana, I. (2014). Hubungan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara tahun 2014. *Forum Ilmiah*, 11(3), 402–411.
- Susyanti, S., Ariandoni, E., & Suryawantie, T. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita. *Jurnal Medika Cendikia*, 4(1), 9–19.
- WHO. (2020). Lembaga kesehatan dan anak memperingatkan satu anak meninggal akibat pneumonia setiap 39 detik. *UNICEF New York*.
- Wulaningsih. (2018). Hubungan pengetahuan orang tua tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Dawungsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Jurnal Smart Keperawatan STIKes Karya Husada*, 5(1).
- Zolanda et al. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Antang. *Skripsi tidak diterbitkan*, Makassar.